

Konflik Sosial Antara Masyarakat Wae Sanodan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Kontradiksi PT. Geo Dipa Energi Tambang Panas Bumi Geothermal)

Rivaldus Agung *¹
Abdul Malik Iskandar ²
Sriwahyuni ³
Kasman Sinring ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Megarezky

*e-mail : agung18@gmail.com¹, abdulmalikiskandar00@gmail.com², sriwahyunitiro@gmail.com³, kasmansinring577@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latarbelakang terjadinya konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dan pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. (2) Bentuk-bentuk konflik sosial antara Masyarakat Wae Sano dan pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang di pilih dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Wae Sano. Pengumpulan data di lakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di peroleh melalui tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian: (1) latarbelakang terjadinya konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat adalah pada saat perencanaan pembangunan proyek geothermal di wilayah Wae Sano dalam hal, masyarakat wae sano sepakat untuk tidak memberikan izin kepada pihak pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dan pihak PT. Geo Dipa untuk Pembangunan proyek geothermal, agar satu kesatuan tidak terganggu dengan perencanaan Pembangunan geothermal. (2) Bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi antara masyarakat Wae Sano dan pemerintah Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur di mana adanya tindakan intimidasi, masyarakat Wae Sano sering mengalami yang dilakukan oleh aparat keamanan dengan membawa senjata laras Panjang dan masyarakat wae sano juga sering mengalami bersentuhan fisik pada saat melakukan aksi protes penolakan Pembangunan pryok geothermal.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Masyarakat dan Pemerintah.

Abstract

This research aims to determine: (1) the background to the social conflict between the Wae Sano community and the West Manggarai Regency government. (2) Forms of social conflict between the Wae Sano Community and the West Manggarai Regency government. This research uses a descriptive qualitative approach, using purposive sampling techniques. The informants chosen in this research were the people of Wae Sano village. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. Data analysis techniques obtained through three stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results: (1) The background to the social conflict between the Wae Sano community and the West Manggarai Regency Government was that during the planning of the construction of a geothermal project in the Wae Sano area, the Wae Sano community agreed not to give permission to the West Manggarai Regency government. and PT. Geo Dipa for the development of geothermal projects, so that one unit is not disturbed by geothermal development planning. (2) Forms of social conflict that occur between the Wae Sano community and the government of West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province, where there are acts of intimidation, the Wae Sano community often experiences this being carried out by security forces carrying long-barreled weapons and the Wae Sano community also often experienced physical contact during a protest against the construction of a geothermal project.

Keywords: Social Conflict, Society and Government.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia tidak terlepas dari yang namanya Konflik, dimana konflik selalu hadir di dalam setiap kehidupan masyarakat. Karena Konflik juga salah satu gejala sosial yang akan selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik yang bersifat inheren, artinya konflik akan senantiasa berada dalam lingkaran masyarakat dimana saja dan kapan saja akan selalu terjadi konflik. Dalam hal ini masyarakat yang menjadikan objek dari pada konflik itu sendiri dan menjadikan arena pertentangan dan integrasi yang selalu terjadi.

Fenomena konflik yang terjadi khususnya masyarakat Wae Sano Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak lagi dapat dipungkiri. Kehidupan masyarakatnya yang selalu bersifat dinamis menyebabkan kondisi masyarakat selalu berubah, baik dari kecerdasan sosial, ketegangan, hingga perpecahan kerap mewarnai dinamika kehidupan mereka. Kondisi masyarakatnya yang terdiri dari berbagai macam latar belakang menjadikan setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat memiliki watak, sikap, sifat, serta pandangan hidup yang berbeda. Walaupun di dalam masyarakat terdapat kesamaan, namun tetap saja mempunyai peluang besar terjadinya suatu konflik sosial.

Konflik juga salah satu fenomena yang bersifat kausalitas yang artinya memiliki sebab dan akibat tersendiri serta menghadirkan akibat bagi kehidupan. Setiap masyarakat akan hidup tenteram apabila hubungan-hubungan sosial di antara para anggotanya berlangsung secara teratur, menurut nilai dan norma yang berlaku. Artinya, setiap hubungan sosial di dalam masyarakat tidak terganggu, melainkan semuanya berjalan secara harmonis dan tertib. Sebaliknya, bila interaksi atau hubungan itu menyimpang dari nilai, norma dan tata kelakuan yang berlaku, maka hubungan sosial akan terganggu dan akibatnya kehidupan sosial pun akan kacau. Hubungan sosial yang tidak teratur akan mengakibatkan konflik sosial. Konflik sosial yang dimaksud di sini adalah pertentangan antara masyarakat Wae Sano dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. Konflik ini terjadi akibat dari perbedaan kepentingan, dan cara pandang. Hal ini kemudian yang memicu lahirnya konflik sosial di dalam masyarakat merupakan salah satu energi baru terbarukan yang terbentuk di dalam kerak bumi (Afriandi & Hantoro, 2018).

Panas bumi merupakan energi yang ramah lingkungan dan berpotensi besar untuk dikembangkan yang di Indonesia. Sumber panas bumi berasal dari distribusi suhu dan energi panas di bawah permukaan bumi. Suhu di permukaan ditentukan oleh konduksi panas bumi melalui bantuan padat dan konveksi di dalam sirkulasi fluida. Suhu bumi bertambah besar secara konstan selaras dengan bertambahnya kedalaman posisi dibawah permukaan bumi. Suhu bumi berupa fungsi kedalamannya lazim disebut *gradient geothermal*.

Konflik antara masyarakat Wae Sano dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat yang terjadi di desa Wae Sano ini berawal dari masuknya kegiatan perencanaan pembangunan pertambangan karena menurut masyarakat wae sano kehadiran tambang akan membawa dampak buruk bagi seluruh ruang kehidupan. Hal yang terjadi sekarang dimana dalam pembangunan geothermal ini telah membuat resah masyarakat setempat yang mengakibatkan air sungai menjadi keruh dan airnya tidak layak untuk digunakan. Pemicu awal terjadinya konflik yaitu adanya masyarakat yang pro dan kontra dengan keberadaan tambang Geothermal Di Desa Wae Sano Kabupaten Manggarai Barat.

Perbedaan pendapat dari masyarakat wae sano yang berada di sekitar lokasi tambang, dan pihak masyarakat berada di luar Desa Wae Sano inilah yang membuat suasana menjadi bersitegang. Masyarakat Wae Sano bersih keras tidak menginginkan adanya kegiatan tambang. Dari sinilah lahir perpecahan antara masyarakat yang pro dan kontra terkait dengan kehadiran tambang. Sehingga pada hari ini, tidak ada lagi proses interaksi dan komunikasi antara sesama masyarakat.

Sejak tahun 2016 rencana proyek pembangkit listrik tenaga panas bumi atau geothermal di Desa Wae Sano Kecamatan Sanonggoang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dimana dalam perencanaannya terdapat pro dan kontra di tengah masyarakat yang menolak terkait dengan pembangunan geothermal ini, karena Warga Wae Sano menilai proyek ini akan berdampak buruk bagi ruang kehidupan. Kesatuan yang utuh tidak terpisahkan antara pemukiman, kebun pencaharian, sumber air, pusat kehidupan adat, hutan dan danau. Kebijakan pemerintah terkait dengan proyek

geothermal ini harus di jalankan sebab ini merupakan energi baru terbarukan dan sejalan dengan visi flores sebagai destinasi pariwisata.

Beberapa kali pertemuan dari pihak pemerintah dengan pihak tambang maupun tokoh agama untuk mendiskusikan terkait kelanjutan rencana pembangunan tambang geothermal ini, namun pihak masyarakat tidak ada yang terlibat untuk mendiskusikan hal ini. Sehingga banyak masyarakat yang protes karena tidak ada komunikasi ataupun sosialisai terkait manfaat maupun dampak dari pembangunan tambang geothermal ini. Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dan perusahaan berupaya melanjutkan proses pembangunan geothermal di wae sano, hampir seluruh proses secara dominan di jalankan dengan pendekatan jalur kekuasaan, bukan sepenuhnya pendekatan keterlibatan masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti mencoba mengangkat "Judul Konflik Sosial Antara Masyarakat Wae Sano Dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Kontradiks PT. Geo Dipa Energi Tambang Panas Bumi)

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut sukmadinata (2009) metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial secara individu maupun kelompok. Metode ini akan mendeskripsikan untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna hubungan individu maupun kelompok yang dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial (Cerswell 2015). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wae Sano Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan persoalan yang terjadi antara Masyarakat Wae Sano dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dimana dalam hal konflik sosial antara masyarakat wae sano dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat.

Penelitian ini menggunakan dua sumber jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan /verifikasi dengan menggunakan interaksi model (Imam Gunawan, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang di pilih dalam penelitian yaitu masyarakat desa Wae Sano. Salah satu metode untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial secara individu maupun kelompok pada masyarakat Desa Wae Sano pada kategori kelompok pendukung geothermal yang mayoritasnya pemilik lahan dan kelompok penolak geothermal serta kelompok netral yang belum memihak salah satunya. Lebih jelasnya dari hasil penelitian ini sebagai berikut;

1. Latar belakang terjadinya konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dengan pemerintah kabupaten manggarai barat.

Yang melatar belakangi sehingga terjadinya konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat adalah yang dimana begitu banyak aspek-aspek dalam kehidupan bermasyarakat baik ekonomi maupun politik yang tidak terlepas dari berbagai kepentingan di setiap individu maupun kelompok. Hal inilah yang rentang terjadi konflik sosial berbagai macam konflik yang terjadi baik itu persoalan pertentangan pendapat, status sosial, politik maupun ekonomi. Perbedaan kepentingan inilah yang membuat masyarakat membawa kebencian dalam sebuah interaksi. Membawa kebencian dalam setiap interaksi sosial. Hal inilah yang menjadikan konflik itu suatu hal yang wajar dalam setiap situasi kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak HH (63) tahun yang mengatakan bahwa;

“Memang yang menjadi latar belakang konflik sosial yang terjadi ini, sesuai dengan cara pandang dan filosofis para leluhur kami, bahwa kampung ini Namanya golo lonto. Jadi, golo lonto ini terdiri dari mbaru(rumah perkampungan) natas labar(halaman) uma duat (kebun) wae teku(pusat mata air)lepa (tempat pemakaman) hal inilah yang perlu kami jaga. Namun pemerintah kabupaten manggarai barat dan pihak PT tidak memikirkan nasib untuk generasi penerus kampung wae sano dan mengenal hukum adat. Dan sampai dengan hembusan nafas terakhir saya tetap menolak rencana pembangunan proyek geothermal. (Wawancara, 17 Juni 2023)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh oleh bapak E.B(40) tahun yang mengatakan bahwa;

“Hal yang melatarbelakangi konflik sosial Setelah kami mendapatkan informasi bahwa rencana pembanguana proyek geothermal ini berada di wilayah wae sano. Dan letak dari panas bumi ini ada di pemukiman, di pemukimana ini juga terdapat kebun kebun warga yang menjadi penghasilan utama untuk keberlangsungan hidup. Apalagi lokasih pengeboranya hanya 30 meter jarak dari rumah warga. Atas dasar hal inilah kami melakukan aksi penolakan perencanaan pembanguana Pembangunan geothermal di wilayah kami. Sesuai dengan filosofi kami bahwa, ini wajib kita jaga. Ini menjadi tugas riang tana tiba lami tana taki. Karena hal ini adalah warisan dari parah leluhur yang harus dijaga turun temurun.”(Wawancara, 17 Juni 2023)

Hal yang di ungkapkan oleh ibu Y.P (37) tahun ia mengatakan bahwa;

“Memang benar bahwa kehadiran geothermal sangat bagus untuk Masyarakat manggarai barat pada umumnya. Karena untuk wilayah yang belum masuk listrik, otomatis bisa akses listrik ke wilayahnya. Tetapi hal ini tidak seperti apa yang dipikirkan masyarakat yang di luar wae sano. Setelah kami melakukan studi banding Bawha geothermal ini sangat tidak ramah lingkungan. Dan hal ini akan mengancam ruang hidup kami. Hal ini yang menjadi dasar pertimbangan kami melakukan aksi penolakan penolakan”.”(Wawancara, 17 Juni 2023)

Dalam penjelasan di atas artinya bahwa proyek geothermal ini, bukan untuk membawa kesejahteraan masyarakat Wae Sano secara ekonomi. Namun kehadiran proyek geothermal ini justru akan membawa dampak buruk, karena memang geothermal ini sangat tidak ramah lingkungan. Setelah kami melakukan studi banding di Wilayah Kabupaten Manggarai sala satu tempat pembangunan geothermal sejak dari dulu dan kami melihat bahwa begitu banyak tanaman dan tumbuhan yang hancur akibat dari asap geothermal ini. Sementara begitu banyak pohon-pohon yang kami tanam dan sebagai asset hasil komodity yang akan kami jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya sekolah anak dan kami para orang tau di wae sano ini, berusaha untuk menyekolakan anak kami, meskipun hanya bermodalkan hasil komodity serta kami tidak ingin nasib anak kami jadi seperti kami (petani)”

Menurut informan di atas bahwa proyek geothermal ini sangat tidak ramah lingkungan. apa lagi mayoritas masyarakat Wae Sano adalah petani. Jadi, masyarakat Wae Sano ini hanya bergantung pada tanah. Kalaupun proyek geothermal ini di bangun, otomatis masyarakat Wae Sano tidak ada harapan untuk membiayai segala kebutuhan anak maupun keluarga. Apa lagi biaya pendidikan dan kebutuhan dalam rumah tangga cukup mahal. Sementara masyarakat Wae Sano hanya bergantung pada penghasilan komodity, kemiri, cengkeh, coklat, dan wanili. titik pengeboran panas bumi ini, di sekitaran kebun masyarakat. Apalagi sangat dekat dengan rumah rumah masyarakat titik pengeboranya itu. Tentu hal ini akan mengancam seluruh ruang hidup masyarakat wae sano. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak A.G (51) tahun yang mengatakan bahwa;

“One pisa pemerintah agu pihak PT manga get kut sosialisai latang te ase kae ce wae sano ho. Landing ase kae sot manga uma cup titik bor geothermal ho, jadi uma so lite ga, ata dampak langsung keta agu titik bor panas bumi ho. Landing lite, ata heran dami co tara toe sosialisai sangan tau ase kae pang olo ngaung music e wae sano ho. Ai one uma de ase kae sot berdampak langsung ma kole uma dami baling mai hitu. (Wawancara, 17 Juni 2023)

Dalam penjelasan di atas Pemerintah kabupaten manggarai barat dan pihak PT GEO DIPA suda rencana untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat yang mempunyai lahan yang berdampak langsung dengan titik espolorasi panas bumi ini dan yang menjadi pertimbangan kami, kenapa pemerintah dan pihak PT. Geo Dipa tidak melakukan sosialisasi secara keseluruhan. Meskipun hanya melakukan sosialisai sebagian masyarakat tetap kami tolok rencana pembangunan proyek geothermal ini. Hal yang sama juga ungkapkan oleh ibu M.F (38) tahun yang mengatakan bawha;

“Konflik sosial yang terjadi antara Masyarakat wae sano dan pemerintah kabupaten manggarai barat adalah suatu persoalan yang sangat serius untuk kami perjuangkan. Bahkan nyawa sekalipun kami pertaruhkan Wilayah wae sano ini di kelilingi oleh danu. Dan jarak kebun warga dan danu hanya beberapa meter apalagi proyek ini sangat tidak ramah lingkungan. Kehadiran proyek ini justru akan menghancurkan keharmonisan, ketentraman hidup dalam wae sano ini. Tentu hal ini kami tidak inginkan,” Wawancara, 17 Juni 2023)

Hal serupa juga yang di ungkapkan oleh R.D (25) tahun mengatakan bawha;

“Rencana pembangunan proyek geothermal ini, sangat berdampak pada ruang hidup kami. Kalaupun proyek geothermal ini akan meningkatkan pertumbuhan pada sktor ekonomi Masyarakat wae sano belum tentu sampai dengan turun temuru. Kalaupun kami tidak memikirkan nasib adek adek kami sebagai regenasi kampung wae sano ini, mungkin dari dulu kami suda membuka ruang kepada pemerintah dan pihak PT GEO DIPA untuk menjalankan aktivitas pembanguana proyek geothermal ini.” Wawancara, 17 Juni 2023)

Berdasarkan pendapat dari informan di atas, dapat kita simpulkan bawah konflik sosial yang terjadi pada masyarakat adalah sesuatu hal yang wajar. Karena tidak satupun mahluk sosial yang tidak perna mengalami konflik, baik itu konflik anatar individu, kelompok, maupun pemerintah. Begitu halnya yang terjadi konflik sosial antar masyarakat Wae Sano dan pemerintah kabupaten manggarai barat. Dimana persoalan dasar yang terjadi terkait dengan penolakan perencanaan pembangunan geothermal di wilayah wae sano. Hal ini tentu menimbulkan berbagai persepsi dalam masyarakat tentang kenapa pemerintah kabupaten manggarai barat memberi rekomendasi kepada pihak PT. Geo Dipa atas perijinan tanah yang nantinya akan mau di bor. Sementara dalam proses perencanana pembangunan proyek geothermal ini tidak ada proses sosialisasi secara keseluruhan. Baik itu berbicara mengenai tentang manfaat dan keuntungan dari proyek geothermal untuk masyarakat Wae Sano. Pemerintah dan pihak PT. Geo Dipa hanya mengsosialisasikan hal-hal yang baik dari geothermal ini, pihak PT juga tidak ada keterbukaan terkait dampak untuk selanjutnya, dan AMDALnya seperti apa. Bahwa betapa besar perjuangan dari masyarakat Wae Sano untuk melakukan aksi demonstrasi terkait dengan rencana pembangunan proyek geothermal di wilayah Wae Sano. Hal ini masyarakat memperjuangkan agar perencanaan proyek geothermal ini tidak terjadi. Karena dampak dari pada geothermal ini sangat berbahaya, sehingga ketakutan terbesar masyarakat akan terancam. Apa lagi mayoritas masyarakat Wae Sano adalah petani. Berdasarkan keterangan informan diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang terjadinya konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dan pemerintah Kabupaten Manggarai Barat adalah sebagai berikut;

a) Perencanaan pembangunan proyek geothermal di Wae Sano.

Konflik sosial yang terjadi berawal dari perencanaan Pembangunan proyek geothermal. Hal ini menimbulkan reaksi penolakan dari masyarakat apa lagi lokasi titik pengeboran geothermal ini sangat berdekatan dengan rumah warga setempat. Hal ini sudah bertentangan dengan cara pandang masyarakat wae sano sesuai dengan filosofi para leluhur bahwa kampung ini bernama golo lonto(tempat kediaman). Golo lonto ini terbagi menjadi, (mbaru) rumah perkampungan (natas labar) halaman (wae teku) pusat mata air dan masih ada fasilitas public yang perlu kami jaga untuk perkembangan regenerasi kami. Hal inilah yang menjadi alasan kami menolak perencanaan pembangunan proyek geothermal. Karena kami menganggap bahwa kehadiran geothermal akan mengancam seluruh satu kesatuan yang utuh dalam ruang hidup kami meskipun pemerintah siap untuk merelokasi lahan untuk masyarakat tetap kami menolak.

- b) Adanya kepentingan individu dalam Masyarakat Wae Sano
Dalam proses perencanaan pembangunan proyek geothermal ada beberapa masyarakat Wae Sano yang menjadi tenaga lapangan Perusahaan. Penolakan yang dilakukan bukan karena kecemburuan sosial masyarakat yang tidak masuk pada tenaga lapangan perusahaan. Masyarakat yang menjadi tenaga lapangan akan menjadi alat dari Perusahaan dan pemerintah untuk mengadu domba sesama masyarakat. Hal ini sangat sensitive lahir perpecahan dalam masyarakat.
- c) Kurangnya keterbukaan informasi dari pemerintah dan pihak PT. Geo Dipa terkait geothermal.
Pada awal perencanaan pembangunan proyek geothermal ini belum ada informasi yang kami dapat secara keseluruhan tentang geothermal. Pemerintah kabupaten manggarai barat dan pihak PT. Geo Dipa hanya menyampaikan tentang hal positif. Seiring berjalannya waktu ada program sosialisasi lanjutan. Namun hal yang ironisnya hanya sebagian saja masyarakat yang di panggil untuk ikut sosialisasi. Kami menilai ada hal yang tidak beres dalam perencanaan pembangunan proyek geothermal. Apa lagi tokoh agama suda ikut campur dalam pembangunan geothermal. Pemerintah dan pihak perusahaan berupaya untuk melanjutkan proses pembangunan proyek geothermal, dan hampir seluruh proses secara dominan di jalankan dengan pendekatan jalur yang berbasis wewenang atau kekuasaan, bukan sepenuhnya pendekatan keterlibatan masyarakat Wae Sano.

2. Bentuk-bentuk konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dan pemerintah Kabupaten Manggarai Barat?

Secara garis besar berbagai bentuk konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk konflik. Bentuk konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Wae Sano, Dimana adanya perbedaan cara pandang terkait perencanaan pembanguna proyek geothermal sehingga menimbulkan suatu polemic dalam Masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak H.H (60) mengatakan bahwa;

“Konflik sosial yang terjadi antara Masyarakat Wae Sano dan pemerintah kabupaten manggarai barat, semenjak pemerintah dan pihak PT geo dipa melakukan observasi dilokasi pusat pengeboran geothermal. Semenjak perencanaan itu warga wae sano terus melakukan aksi unjuk rasa untuk menyuarakan penolakan pembangunan geothermal. begitu banyak hal hal yang kami lakukan untuk penolakan pembangunan proyek geothermal. Sehingga pihak pemerintah dan tenaga lapangan PT. geo dipa selalu memaksa Masyarakat untuk tidak ada lagi penolakan pembangunan geothermal. Pihak keamanan Bersama rombongan juga sering datang di wilayah kami, yang membuat kami semakin tertekan, dan jangan sampai pihak keamanan melakukan Tindakan intimidasi terhadap Warga Wae Sano. Meskipun kehadiran pihak keamanan hanya pengawalan, tapi pandangan kami lain, atas kehadiran pihak kemaman yang membawa laras Panjang. Katakutan kami jagan sampai ada Masyarakat tertekan secara psikologisnya.” (wawancara 17 juni 2023)

hal yang sama juga diungkapkan oleh oleh bapak E.R(40 tahun) mengatakan bahwa;

“Penolakan pembangunan proyek geothermal ini, memang suda lama kami pertimbangkan. Untuk tidak melanjtkan pengukuran lahan dilokasih pengeboran. Meskipun pemerintah bersedia untuk relokasi lahan Bagai Masyarakat yang berdampak langsung. Kami tetap menolak, meski nyawa jadi taruhan Ketika berhadapan dengan pemerintah daerah maupun pusat. Karena memang beberapa kali pihak keamanan datang di desa wae sano ini dengan membawa laras pajang(senjata) untuk memberikan tekanan psikologis terhadap Masyarakat wae sano” (wawancara 17 juni 2023)

Menurut pernyataan dari informan bapak H.H(60 tahun) dan bapak emilianus ribin (40 tahun) bahwa dasar dari pada penolakan pembangunan geothermal ini adalah mengantisipasi dampak dari pembangunan proyek geothermal baik itu tentang lingkungan maupun Kesehatan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Y.P (37 tahun) yang mengatakan bahwa.

“Rencana pande proyek ho lite, memang olo lise tae’ n ga, ma rencana proyek Listrik ce beo wae sano ho cepisa, lading lite mede lami toe ma setujun lami kut pande proyek geothermal hitu. Ai du hitu ata tae kanang le pemerintah agu ise pihak PT. toe di ma bae pasti tempat utama bor geothermal hitu. Sua ntaung olo, hitu ma rencana de pemeritah agu pihak PT. Geo Dipa mai sosialisasi geothermal hitu, hitupun toe ma sangen taung ata. Agu tombon lokasi utama titik bor geothermal hitu hot jarak 30 meter koe cem ai mbaru gendang,uma agu bate duat dami. Hitu de mangan masalah gami agu iset pemerintah agu PT. Geo Dipa. .” (Wawancara 17 juni 2023)

Dalam penjelasan di atas bahwa rencana pembangunan proyek geothermal ini, memang pemerintah dan pihak PT. Geo Dipa suda menginformasikan bahwa ada rencana pembangunan proyek geothermal di desa wae sano ini. Semenjak saat itu memang kami tidak terlalu simpatik dengan rencana pembangunan proyek geothermal ini. Meskipun pada waktu itu belum ada kejelasan terkait titik utama pengeboran proyek geothermal ini dan pada tahun 2020 perencanaan pembangunan proyek geothermal ini kian memanas apa lagi lokasi yang utama titik pengeboran ini hanya berjarak 30 meter dari rumah adat, rumah warga, dan tempat kami berkebun.

hal yang sama juga diungkapkan oleh oleh bapak Y.S (50 tahun) mengatakan bahwa

“Dalam perencanaan Pembangunan proyek geothermal, belum ada kesepakatan dari Masyarakat wae sano tentang perizinan lokasi untuk pengeboran proyek geothermal. Sehingga hal ini kami menilai bahwa pemeritah dan pihak PT. Geo Dipa mengabaikan hukum adat atau atauran adat yang berlaku di wae sano ini. Dan kami pikir bahwa untuk membatalkan perencanaan pembangunan proyek geothermal ini dengan cara melakukan aksi protes terhadap pemerintah kabupaten manggarai barat, maupun pemerintah pusat. Meskipun pemeritah melakukan Tindakan intimidasi kepada kami,dengan bantuan pihak keamanan, meskipun nyawa jadi tahanan untuk membatalkan proyek geothermal ini. Karena hal ini akan mengancam ruang hidup kami dan terutama gemerasi penerus di desa wae sano ini.” (Wawancara 17 juni 2023)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak M.L(45 tahun) yang mengatakan bahwa;

“Eme lelo laku masalah rencana pande geothermal ho, toe ma dia’n.ai toe ma neki weki ro’eng agu ema pemerintah, nggitu kole kraeng ngara PT GEO DIPA. Ai eme kut ba di ce’e wae sano ho’o, toe ma perlu ceha sangat ata dian agu da’aat proyek geothermal ho. Ai ami toe ata sekolah, eme toe toing le meu salang geothermal ho, tamba bapa ami ho. Hitu de tara mangan demo ajol toe ma terus terang le pemerintah agu iset ngara PT. GEO DIPA ho. Kaling do kole Lembaga ata kawal kasus geothermal ho lite. Pisa kali ami aksi toe ma perna tiba di’a deit le ema pemerintah. Agu kadang ami baku dorong agu kraeng keamanan. Sehingga ngo pikir dami, eme dia’n proyek ho’o co tara toe ma tiba di’a le kraeng pemerintah so’o.(wawancara, 17 juni 2023)

Kalau kami melihat dan menganalisa perencanaan proyek geothermal sangat tidak bagus. Karena memang tidak ada proses penyatuan seluruh masyarakat di wae sano ini dan besar dugaan kami adanya permainan dari pemerintah dan pihak PT. Geo Dipa karena kami tidak tau tentang proyek geothermal ini, itu makanya kami perlu sosialisai terkait dampak dan manfaat proyek ini. Dalam perencanaan pembanguan proyek ini, yang menjadi bahan perbincangan masyarakat manggarai pada umumnya. Sehingga dari situ kami membuat dalam suatu lembaga untuk mengkawal kasus ini, untuk membangun suatu gerakan demonstrasi di depan kantor Bupati dan DPRD kabupaten Manggarai Barat dan setiap kali kami melakukan aksi unjuk rasa, selalu saja pihak keamanan melakukan tindakan intimidasi untuk tidak melakukan aksi. Seperti kita ketahui bahwa konflik yang terjadi pasti ada sebab dan akibatnya dengan adanya persoalan dan pertentangan seperti yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan suatu perpecahan. Sehingga keharmonisan dan hidup rukun tidak lagi nampak pada interaksi sosial masyarakat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh R.D (25 tahun) yang mengatakan bahwa;

“Saya selaku mahasiswa dan Masyarakat wae sano telah menyatakan sikap untuk menolak. Bahkan aksi penolakan ini berulang kali kami lakukan baik kepada pemerintah kabupaten

manggarai barat, maupun kepada pihak perusahaan PT. GEO DIPA. Terkait dengan aksi penolakan yang kami lakukan dengan dasar alasan yang jelas bahwa keselamatan warga wae sano terancam serta generasi Rencana penambangan panas bumi yang persis berhimpitan dengan pemukiman, rumah adat, sumber air, lahan pertanian/perkebunan, fasilitas publik seperti sekolah dan gereja, itu tentu saja membawa ancaman besar bagi warga. Kekhawatiran akan seluruh risiko itu beralasan, mengingat telah banyak contoh buruk ihwal ekstraksi panas bumi yang menghancurkan keselamatan warga dan ruang hidupnya."selanjutnya." (wawancara, 17 juni 2023)

hal yang sam juga diungkapkan oleh bapak H.M (48tahun) yang mengatakan bahwa;

"Bapak H.M selaku asisten satu bupati manggarai barat setiap kebijakan pembangunan pasti ada dampak baik dampak positif maupun negative, jikalau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah lebih dominan dampak negative maka harus dihentikan karena akan merugikan masyarakat pada umumnya. Kalau dampak positive yang lebih dominan, maka kita dorong untuk diteruskan. Pendekatan pendekatan secara persuasive yang telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak Pt Geo Dipa. Tetap saja masyarakat wae sano menolak terkait dengan aktivitas pengeboran geothermal. Sehingga pada hari ini belum melaksanakan aktivitas secara fisik. Perencanaan proyek geothermal. Meskipun hanya sebatas sosialisai dan penanaman pohon di sekitaran mata air dan pengukuran lahan yang akan di bor. Pro kontra Kebijakan eksplorasi panas bumi yang mewarnai kehidupan masyarakat. Meskipun hanya persoalan prespektif dari setiap masyarakat. Pemahaman dari setiap masyarakat terkait dengan geothermal memang sangat minim. Meskipun mereka suda melakukan study banding di Bandung untuk melihat pusat geothermal. Eksplorasi panas bumi tidak sama dengan eksplorasi PLT bumi seperti di Lapindo. Tambang geothermal memang sangat ramah lingkungan"(wawancara 17, juni 2023)

Berdasarkan Hasil wawancara dengan informan di atas dapat kita simpulkan bahwa, betapa besar perjuangan dari masyarakat Wae Sano untuk menyuarakan penolakan terkait dengan rencana pembangunan proyek geothermal di wilayah wae sano. Hal ini masyarakat memperjuangkan agar perencanaan proyek geothermal ini tidak terjadi. Karena dampak dari pada geothermal ini sangat berbahaya, sehingga ketakutan terbesar masyarakat Wae Sano satu kesatuan akan terancam. Apa lagi mayoritas masyarakat Wae Sano adalah petani. Berdasarkan keterangan informan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dan pemerintah kabupaten manggarai barat adalah sebagai berikut;

a) Adanya Tindakan intimidasi.

Masyarakat Wae Sano sering mengalami tindakan intimidasi yang dilakukan oleh aparat keamanan. Hal ini memang sudah berapa kali pihak keamanan datang di Wae Sano dengan membawa senjata laras panjang bersama rombongannya. Masyarakat Wae Sano semakin tertekan atas kehadiran pihak keamanan yang membawa laras panjang akan mengganggu tekanan psikologis masyarakat. sehingga kadang-kala masyarakat Wae Sano hidup dalam tekanan.

b) Bentrok antara masyarakat Wae Sano dengan pihak keamanan.

Bentrokan yang terjadi antara masyarakat Wae Sano dengan pihak keamanan, masyarakat Wae Sano yang melakukan aksi protes untuk menyuarakan penolakan pembangunan proyek geothermal. Meskipun aksi saling dorong antara masyarakat dengan pihak keamanan, namun masyarakat wae sano tidak mundur atas insiden yang terjadi. Aksi saling dorong yang dilakukan oleh masyarakat wae sano dan aparat keamanan, Ketika masyarakat Wae Sano ingin bertemu dengan pemerintah kabupaten Manggarai Barat untuk berunding terkait dengan penolakan pembangunan geothermal. Bahkan aksi penolakan ini berulang kali kami lakukan baik kepada pemerintah kabupaten manggarai barat, maupun kepada DPRD Manggarai Barat terkait dengan aksi penolakan yang kami lakukan dengan dasar alasan yang jelas bahwa keselamatan masyarakat Wae Sano terancam penambangan panas bumi yang persis berhimpitan dengan pemukiman, rumah adat, sumber air, lahan pertanian/perkebunan,

- c) Hidup dalam bentuk kelompok di lingkup masyarakat wae sano. Kehidupan masyarakat Wae Sano kini tak seharmonis dulu. Perpecahan dan permusuhan kian mewarnai dalam masyarakat. Masyarakat yang tergiur dengan finansial, kini tak lagi memikirkan nasib regenerasi Wae Sano. Sehingga hal ini akan berdampak pada hubungan emosional masyarakat Wae Sano. Kehidupan dalam bentuk kelompok ini, yang memang ada beberapa masyarakat yang menjadi tenaga lapangan perusahaan dan saya melihat bahwa masyarakat yang menjadi tenaga lapangan perusahaan sebagai alat oleh pemerintah dan perusahaan untuk mengadu-domba sesama masyarakat tentang pembangunan proyek geothermal.
- d) Adanya Tindakan pemaksaan dari pemerintah dan pihak PT. Geo Dipa terhadap asyarakat Wae Sano. Ditengah penolakan masyarakat Wae Sano terkait dengan perencanaan pembangunan panas bumi atau geothermal. Begitu banyak dinamika yang dihadapi oleh masyarakat tentang bagaimana upaya yang kemudian dilakukan oleh pemerintah dan pihak PT. Geo Dipa yang terus berupaya paksa dengan berbagi cara hal ini dilakukan untuk berujung pada terpenuhnya segala persyaratan procedural. Dalam hal ini kesepakatan seluruh masyarakat Wae Sano. tentu hal yang kemudian di lakukan oleh pemerintah dan pihak perusahaan untuk mulai melakukan aktivitas pembangunan proyek geothermal.

PEMBAHASAN

Konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dan Pemerintah kabupaten Manggarai Barat, ini berawal dari kehadiran PT. Geo Dipa. Bersama yang melakukan kegiatan eksploitasinya di wilayah Desa Wae Sano Kecamatan Sanonggoang Kabupaten Manggarai Barat. Masyarakat pada umumnya belum pernah mendapatkan sosialisasi secara menyeluruh, hanya orang tertentu saja yang mendapatkan pengetahuan tentang geothermal atau penyampaian dari pemerintah setempat mengenai kegiatan penambangan tersebut. Masyarakat baru mengetahui hal tersebut ketika pihak PT. Geo Dipa dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat mulai melakukan aktivitas penambangannya berupa pematokkan area pertambangan. Masyarakat Wae Sano yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani merasa resah atas kehadiran pemerintah Manggarai Barat dan tenaga lapangan PT. Geo Dipa. Mereka khawatir terhadap dampak yang di timbulkan oleh aktivitas tambang geothermal.

Masyarakat Wae Sano dan tokoh pemuda berupaya untuk menolak aktivitas tambang geothermal tersebut. Masyarakat melakukan musyawarah dan bersepakat untuk melakukan aksi penolakan di kantor Bupati Manggarai Barat terkait dengan rencana pengeboran geothermal. Dalam aksi tersebut masyarakat wae sano dan tokoh pemudah menyampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat bahwa masyarakat Wae Sano menolak adanya rencana aktivitas pengeboran geothermal. Aksi tersebut tidak ditanggapi serius oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat.

Keterkaitan teori konflik Johan Galtung dengan hasil penelitian yaitu dalam teorinya johan Galtung berbicara terkait dengan persoalan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Teori konflik yang populer dari Johan Galtung adalah teori konflik segitiga yang terkenal dengan konflik yang menjelaskan konflik yang terdiri atas :

1. Kekerasan langsung

Johan Galtung mengatakan bahwa bentuk kekerasan terlihat dari sisi fisik maupun psikologisnya, dimana ada pelaku dan korban. Model kekerasan ini yang biasanya diartikan dengan adanya korban yang terluka, dan kerusakan materi.

Dalam penelitian ini persoalan kekerasan langsung yang terjadi dalam lingkup masyarakat Wae Sano dengan adanya tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak aparat keamanan, tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak keamanan ini akan berdampak pada gangguan psikologis masyarakat wae sano. Hal ini juga terlihat pada aksi protes yang sering dilakukan oleh masyarakat wae sano yang berujung pada sentuhan fisik. Ini kekerasan intimidasi dan sentuhan fisik akan

berdampak segala sisi, baik itu permusuhan berkepanjangan, trauma secara psikologis, dengan kondisi konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Wae Sano, Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dan PT Geo Dipa.

2. Kekerasan *Structural violence*

Adalah bentuk kekerasan dalam satu struktur sosial terdapat hal yang merugikan suatu kelompok masyarakat. Model kekerasan ini melibatkan sebuah bentukan struktur yang menaungi banyak orang. Dalam hasil penelitian ini persoalan yang mendasar yang terjadi pada masyarakat wae sano yang dimana kerusakan pada pemenuhan kebutuhan dasar. Seperti keberlangsungan hidup, ketimpangan sosial akan nampak pada masyarakat yang merokomendasi izin untuk pembangunan proyek geothermal. Pro-kontra dalam perencanaan pembangunan proyek geothermal yang mewarnai dinamika konflik sosial. Memang tidak terlepas dari berbagai kepentingan individu, maupun kelompok dalam masyarakat wae sano. Kekerasan structural yang melemahkan kesatuan hidup dalam bermasyarakat, fenomena konflik sosial yang terjadi, yang dimana pemerintah selalu saja memaksa masyarakat wae sano untuk tidak ada lagi penolakan terhadap proses perencanaan pembangunan proyek geothermal

3. Kekerasan *kultur symbolic violonce*

sebuah aspek sosial kebudayaan dalam masyarakat, yang digunakan untuk menglegitimasi kekerasan structural. Dalam hasil penelitian ini, konflik sosial yang terjadi antara masyarakat wae sano dan pemerintah kabupaten manggarai barat. Dimana adanya perampasan lahan (tanah adat) yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten manggarai barat. Perampasan tanah adat ini bertujuan untuk melakukan pembangunan perencanaan proyek geothermal. Apa lagi jarak pengeboran lokasi geothermal ini sangat dekat dengan perkampungan, mata air, dan pemukiman warga. Eskalasi dari pada geothermal ini akan merusak satu kesatuan yang utuh baik itu pada fondasi tanah, tanaman serta dampak amdalnya.

Kebiasaan kebudayaan dalam masyarakat yang kental, sangat menjaga keharmonisan hidup dalam bermasyarakat agar tidak ada perpecahan dan permusuhan. Hal yang terjadi sekarang bagaimana kemudian masyarakat sudah mulai membentuk kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat semenjak perencanaan pembangunan proyek geothermal di wae sano. Sehingga adat dan budaya yang membentuk pola tingkah laku masyarakat akan pudar. Tentu hal ini akan mengacu kepada persoalan adat dan budaya dalam keseharian masyarakat. Sehingga hal ini akan berdampak besar ketika tidak sesuai dengan hukum adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, maka munculnya suatu kekerasan atau konflik sosial sebagai bentuk penggunaan kekuatan atau kekuasaan terhadap individu atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik, gangguan psikologis dan kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti maka, dapat disimpulkan bahwa; (1) Hasil wawancara masing-masing dari informan terkait dengan rencana pembangunan pengeboran geothermal di Wae Sano Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan utama masyarakat wae sano menolak perencanaan pembangunan geothermal yaitu masyarakat tidak ingin satu kesatuannya terganggu karena kehadiran proyek geothermal. (2) Berbagai upaya masyarakat wae sano untuk menolak perencanaan pembangunan proyek geothermal salah satunya adalah aksi unjuk rasa di kantor Bupati Manggarai Barat, kantor DPDR manggarai barat dan membuat surat kepada menteri BUMN dan kepada Presiden bahwa masyarakat wae sano menolak proyek geothermal. (3) Dampak dari konflik sosial terkait dengan perencanaan pembangunan geothermal adalah adanya kerusakan lingkungan. Di sisi lain, konflik pembangunan geothermal telah terjadi berbagai dampak sosial baik dari segi ekonomi, lingkungan dan kesehatan. (4) Dampak sosial dari perencanaan pembangunan geothermal di wae sano terjadinya ketegangan antara sesama warga wae sano. Hal ini juga akan menghambat terjalinya keharmonisan serta kenyamanan hidup dalam bermasyarakat. Dalam hal ini terjadinya geopolitik

maupun kepentingan dalam instansi pemerintahan sehingga menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah kurang. (5) Adapun kesepakatan masyarakat wae sano untuk mendesak kepada pemerintah kabupaten manggarai barat agar segera cabut kembali SK penetapan untuk perencanaan pembangunan geothermal di desa wae sano dan pemerintah harus menjaga ketentraman dan kenyamanan bagi rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi,H.(2016). Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram*
- Budi Sunarso (2023) *Resolusi Konflik Sosial CV Adanu Abimata*
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chotim Endah R & Irwandi. 2017. *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta*. JISPO.Vol.7.No.2. JURNAL
- Dewi Purnama. 2018. *Konflik dan Prubahan Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Kusumadadi dan Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah)*. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fajri, M. Abidin, N.(2015). *sosiologi konflik dan rekonsiliasi*. Ulima Press
- Ghoni, D. Fauzan Al Manshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Hadi eril s & Putra eka. 2019. *Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) Di Gunung Talang Kabupaten Solok*. Jurnal Perspektif.Vol.2.No.3.
<https://www.mongabay.co.id/2021/06/28/warga-tetap-menolak-proyek-geothermal-wae-sano-kenapa/>
<https://www.mongabay.co.id/2022/02/12/proyek-geothermal-wae-sano-antara-penolakan-kepentingan-pariwisata-dan-pengurangan-energi-fosil/>
- Imroaturosidad, I., & Muthali'in, A. (2015). *Konflik Sosial Dalam Masyarakat Desa (Studi Kasus di Dukuh Pulutan Desa Pulutr Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Indrawan jerry. 2010. *Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik.vol.4.No.1.
- Juang Harusa. 2016. *Pola Komunikasi Pemerintah Dengan Masyarakat Dalam Pembangunan Kawasan Industri Bantaeng (KIBA) Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). *Conflict Theory According to Johan Galtung Teori Konflik Menurut Johan Galtung*.
- Muhamamad. Aunorrofiq.Iy.F.Nabdullah (2020) *Panas Bumi Dieng Untuk Masyarakat*. Penerbit Orbit Indonesia
- Nurfahima. 2018. *Peran Pemerintah Dalam Konflik Antar Masyarakat Dengan PT. PP Lonsum Di Desa Tamatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin..
- Rachmad K.2009. *sosiologi lingkungan* rajwali pres
- Suharno 2013) *eksplorasi geothermal* Lembaga penelitian universitas lampung
- T, Abdullah G. 2016. *Konflik Sosial Antar Masyarakat (Studi kasus Di Jalan Kumala II Selatan Kecamatan Tamalate) Kota Makassar*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar
- Wahyudi, W. (2021). *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. UMM PERS
- Yadiman, H., & Dahniel, R. A. (2013). *Konflik sosial dan anarkisme*. Andi Offset, Yogyakarta.